

PELAKSANAAN PELATIHAN KURSUS MENJAHIT BUSANA WANITA DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) SLEMAN TAHUN 2017

Penulis 1 : Ratna Kurnianingtyas
Penulis 2 : Dr. Widiastuti
Universitas Negeri Yogyakarta
Ratnatyas22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita yang ditinjau dari kegiatan persiapan, pelaksanaan dan hasil yang diharapkan, dan (2) faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Validitas instrumen yang dibuktikan dengan penilaian *Judgment expert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ditinjau dari persiapan menunjukkan 58,3% masuk dalam kategori baik. (2) yang ditinjau dari pelaksanaan menunjukkan 46,6% masuk dalam kategori baik. (3) dari hasil yang dicapai menunjukkan 46,6% masuk dalam kategori baik. (4) faktor yang menjadi penghambat, yaitu : adanya latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda – beda dan membuat daya tangkap peserta berbeda – beda dan kurang percaya diri dengan hasil kerja. (5) faktor – faktor pendorong, yaitu : sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan, serta mendorong peserta untuk berwirausaha dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri atau bekerja di industri.

Kata kunci : pelatihan, menjahit, busana, BLK

THE IMPLEMENTATION OF THE TRAINING COURSE IN WOMEN'S DRESS SEWING AT THE VOCATIONAL TRAINING CENTER (VTC) OF SLEMAN IN 2017

Abstract

This study aimed to investigate: (1) the implementation of the training course in women's dress sewing course in terms of preparatory activities, implementation, and expected results, and (2) inhibiting and facilitating factors in the training course in women's dress sewing at the Vocational Training Center (VTC) of Sleman in 2017. This was a descriptive study using the survey approach. The instrument validity was assessed through expert judgment. The results of the study were as follows. (1) In terms of preparation, the training course attained 58.3%, which was good. (2) In terms of implementation, it attained 46.6%, which was good. (3) In terms of the results achieved, it attained 46.6%, which was good. (4) The inhibiting factors included varied education backgrounds and ages which made participants' understanding vary and made them less confident in the work. (5) The facilitating factors included adequate facilities and infrastructures to help participants improve their skills and encourage them to be entrepreneurs by creating their own jobs or to work in industry.

Keywords: *training, sewing, dress, VTC*

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat. Selain itu pendidikan juga mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung sepanjang hayat, tanpa mempersoalkan dimana dan bagaimana belajar dilakukan. Realisasi dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal sebagaimana tercantum dalam UU No. 22 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat (1) mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Salah satu yang mendidik adalah pendidikan non formal yaitu jenis pendidikan yang menyelenggara dan sistematis (biasanya diluar sekolah tradisional) dimana isi diadaptasikan pada kebutuhan. Karakteristik dari pendidikan non formal sendiri memiliki paket antara lain (1) pendidikan berjangka pendek; (2) Setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang diperlukannya; (3) persyaratan *enrolmentnya* lebih fleksibel baik dalam hal usia maupun tingkat kemampuan; (4) persyaratan unsur-unsur pengendalian yang lebih fleksibel, pada frekuensi materi pelajaran atau latihanya.

Fungsi dari pendidikan non formal yaitu (1) mengembangkan potensi atau *skill* yang ada dari setiap individu, (2) mengembangkan sikap dan kepribadian yang lebih profesional, dan (3) menjamin intergransi kehidupan sosial.

Salah satu pendidikan non formal adalah Balai Latihan Kerja yang termasuk program pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang terencana dan teratur yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesuai bakat dan minat. Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilakukan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan, guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi. Terkait dengan tujuan dan manfaat pelatihan pada prinsipnya

kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, sosial dan kepribadian dibidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaanya.

Saat ini banyak masyarakat yang belum siap untuk memasuki dunia kerja karena kurangnya keterampilan. Keadaan ini menyajikan masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah, yaitu dengan diadakanya beberapa lembaga pelatihan, yang menyelenggarakan program pelatihan khusus seperti pelatihan dalam bidang busana wanita.

Salah satu lembaga pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan lembaga milik negara yang memberikan pengetahuan dan keterampilan. Program pelatihan BLK Sleman menggunakan sumber dana dari pemerintah (APBN dan APBD), jumlah kegiatan keterampilan yang diselenggarakan pada setiap tahun, baik jenis maupun volume kegiatan tergantung pada dana yang dialokasikan oleh pemerintah. Program pelatihan ini tidak dipungut biaya.

Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 31 tahun 2016 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, penyusunan program pelatihan kerja berbasis kompetensi mengacu pada Standar Kopetansi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Nasional dan Khusus. Pelaksanaan program pelatihan berisi silabus dan *job description* yang mengacu pada kurikulum 2017 sebagai acuan, untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum pelatihan busana wanita ditinjau dari bagaimana pelaksanaan kursus menjahit busana wanita di BLK Sleman.

Program pelatihan di BLK ada dua macam yaitu pelatihan menjahit yang dilaksanakan di BLK Sleman dan yang diselenggarakan di Desa. Peserta pelatihan di BLK Sleman berasal dari berbagai tingkat pendidikan SMA, SMK dengan usia minimal 18 – 45 tahun. Sesuai dengan SKKNI kapasitas maksimal 16 peserta dengan lama pelatihan satu bulan yang dilasanakan selama 180 jam. Presentase pertemuan 25% teori dan 75% praktek, dengan program pelatihan menjahit dan bordir. Media pelatihan menggunakan modul, dengan metode pelatihan ceramah dan demonstrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta berupa keterampilan dan keahlian menjahit yang nantinya dapat diterima bekerja atau berwirausaha sendiri. Adanya pelaksanaan program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman merupakan upaya memecahkan masalah masyarakat yang semakin memprihatinkan, dengan adanya pelatihan menjahit busana wanita dapat membantu peserta, proses pelatihannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pelatihan dapat tercapai.

Oleh karena itu penelitian diarahkan untuk mengetahui mendalam terkait pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita yang dilihat dari persiapan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2017. Tempat penelitian di Balai Latihan Kerja yang beralamat Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 5, Bunder, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan kursus menjahit busana wanita sebanyak 15 peserta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berasal dari survei pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di Balai Latihan Kerja Sleman, menggunakan teknik pengambilan data dengan lembar observasi dan angket. Validitas instrumen dibuktikan dengan penilaian *judgement expert*. Realibilitas instrumen menggunakan antar rater. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data

yang dianalisis adalah data dalam bentuk angket, observasi, dan wawancara kemudian diambil kesimpulannya.

Teknik Analisis Data

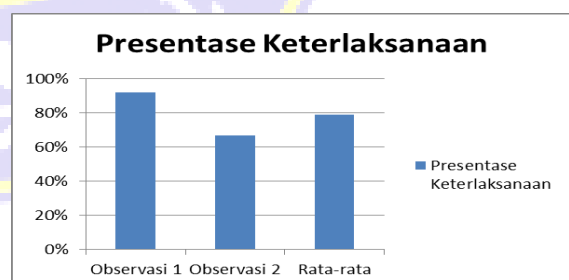
Data yang dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah data dalam bentuk observasi dan angket kemudian diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil dari pengambilan data melalui angket dan observasi dapat diperoleh data bahwa pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di BLK Sleman yang dilakukan dua kali menunjukkan bahwa pada observasi I, 11 (92%) kegiatan terlaksana dan 1 (8,2%) kegiatan tidak terlaksana dari total 12 (100%) kegiatan dalam indikator pelaksanaan pelatihan. Pada observasi II, 8 (67%) kegiatan yang dilaksanakan dan 4 (33,3%) kegiatan tidak terlaksana, dari total 12 (100%) kegiatan indikator kegiatan pelaksanaan pelatihan, apabila dirata-rata maka 19 (79 %) kegiatan dilaksanakan dan 5 (28,8%) kegiatan tidak terlaksana dari total 24 (100%) kegiatan. Secara ringkas dilaksanakan



Gambar 1. Grafik Presentase Keterlaksanaan Pelatihan Menjahit Busana Wanita Dilihat Dari Hasil Observasi.

Kesimpulannya yaitu pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di balai latihan kerja (BLK) Sleman masuk dalam kategori sangat baik karena dapat terlaksana 83 %.

Sedangkan hasil data dari angket dilihat dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai menunjukkan sebagai berikut.

Dari kegiatan persiapan menunjukkan skor minimal sebesar 3 dan skor maksimal 12. Hasil angket terdapat nilai terendah 9 dan skor tertinggi 12. Kecenderungan kategori pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita pada kegiatan persiapan pelaksanaan pelatihan busana wanita pada tabel berikut

Tabel 1. Kecenderungan Keterlaksanaan Pelatihan Menjahit Busana Wanita Pada Kegiatan Perencanaan

| No. | Skor | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-------|----------------------|-----------|------------|-------------|
| 1. | $X \geq 12$ | 4 | 33,3% | Sangat Baik |
| 2. | $11,9 > x \geq 10,5$ | 7 | 58,3 % | Baik |
| 3. | $10,4 > x \geq 9$ | 1 | 8,3 % | Cukup |
| 4. | $x < 8,9$ | 0 | 0 | Kurang Baik |
| Total | | 15 | 100% | |

Menunjukkan bahwa pada kategori sangat baik dengan frekuensi 4 dengan presentase 33,3%. Pada kategori baik terdapat frekuensi 7 dengan presentase 58,7%. Pada kategori cukup terdapat frkuensi 1 dengan presentase 8,3% dan kurang baik frekuensiya 0. Kesimpulanya pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di BLK Sleman baik, karena 58,3% sudah terlaksana.

Pada kegiatan pelaksanaan menunjukkan skor minimal idealnya sebesar 4 dan skor maksimal besarnya 16. Hasil nilai terendah 12 dan skor tertinggi 16. Kecenderungan kategori pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita pada kegiatan pelaksanaan pelaksanaan pelatihan busana wanita pada tabel berikut

Tabel 2. Kecenderungan Keterlaksanaan Pelatihan Busana Wanita Pada Kegiatan Pelaksanaan

| No. | Skor | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-------|--------------------|-----------|------------|-------------|
| 1. | $X \geq 16$ | 6 | 40 % | Sangat Baik |
| 2. | $15,9 > x \geq 14$ | 7 | 46,6 % | Baik |
| 3. | $13,9 > x \geq 12$ | 1 | 6,6 % | Cukup |
| 4. | $x < 11,9$ | 1 | 6,6 % | Kurang Baik |
| Total | | 15 | 100 | |

Menunjukkan bahwa pada kategori sangat baik terdapt frekuensi 6 dengan presentase 40%. Pada kategori baik terdapat frekuensi 7 dengan presentase 46,6%. Pada kategori cukup terdapat frkuensi 1 dengan presentase 6,6% dan kurang baik terdapat frekuensi 1 dengan presentase 6,6%. Kesimpulanya pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di BLK Sleman baik, karena 46,6% sudah terlaksana.

Hasil kegiatan dari yang dicapai nilai minimal idealnya sebesar 4 dan skor maksimal besarnya 16. Hasil angket terdapat nilai terendah 12 dan skor tertinggi 16. Kecenderungan kategori pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita pada kegiatan persiapan pelaksanaan pelatihan busana wanita pada tabel berikut.

Tabel 3. Kecenderungan Keterlaksanaan Pelatihan Busana Wanita Pada Kegiatan Hasil Yang Dicapai

| No. | Skor | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-------|----------------|-----------|------------|-------------|
| 1. | $X \geq 4$ | 6 | 40 % | Sangat Baik |
| 2. | $4 > x \geq 3$ | 7 | 46,6 % | Baik |
| 3. | $3 > x \geq 2$ | 2 | 13,3 % | Cukup |
| 4. | $x < 2$ | 0 | 0 | Kurang Baik |
| Total | | | 15 | 100 |

Menunjukkan bahwa pada kategori sangat baik terdapt frekuensi 6 dengan presentase 40%. Pada kategori baik terdapat frekuensi 7 dengan presentase 46,6%. Pada kategori cukup terdapat frkuensi 2 dengan presentase 13,3% dan kurang baik terdapat frekuensi 0. Kesimpulanya pelaksanaan pelatihan kursus menjahit busana wanita di BLK Sleman baik, karena 46,6% sudah terlaksana.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan busana wanita secara umum menunjukkan bahwa baik dengan presentase 80%. Kegiatan pelaksanaan pelatihan mencakup tiga kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Pada kegiatan persiapan, hasil data menunjukkan bahwa kegiatan persiapan pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita sudah masuk dalam kriteria baik karena sudah

terlaksana 58%. Dari hasil pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita sudah termasuk baik 58,3%. Kegiatan persiapan menjahit busana wanita ditandai dengan adanya kesiapan instruktur dalam perangkat pelatihan, yaitu *job sheet*, *job description*, materi, media, dan persensi.

Kegiatan pelaksanaan terdiri dari kesiapan peserta, media, metode dan materi. Dilihat dari hasil pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita sudah termasuk baik 46.6%. Tahapan ini ditandai dengan pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita untuk mengamati langsung sumber belajar (instruktur melakukan demonstrasi). Peserta pelatihan diberi modul dan juga *job sheet*. Kurikulum yang diberikan yaitu kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil yang dicapai merupakan kegiatan terakhir dari keseluruhan kegiatan pelatihan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita, yang dilihat dari hasil yang dicapai pelatihan menjahit busana wanita sudah termasuk baik yaitu 46,6%. Kegiatan ini berupa penilaian, yang diambil menggunakan tes tertulis dan tes praktek.

Hasil dari wawancara dengan faktor pendorong sebagai berikut, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu peserta pelatihan meningkatkan kemampuan. Serta mendorong peserta wirausaha dengan membuka lapangan kerja sendiri atau bekerja di dunia industri. Faktor yang menjadi penghambat yaitu, latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda membuat daya tangkap

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil data observasi pelaksanaan pelatihan menjahit kursus busana wanita di BLK Sleman berada pada kriteria baik dengan terlaksana 79%. Berdasarkan hasil angket, kegiatan pelaksanaan pelatihan menjahit busana wanita sangat baik, karena sudah terlaksana 80%. Secara keseluruhan pelaksanaan ini ditinjau dari kegiatan-kegiatan pelatihan menjahit sebagai berikut

1. Pelaksanaan pelatihan menjahit pada kegiatan Persiapan memiliki *mean* 10,5 sehingga ada pada kategori baik dengan frekuensi 7 dan presentase 58,3%. Pada kegiatan Pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan yang memiliki *mean* 14 sehingga ada pada kategori baik dengan

frekuensi 7 dan presentase 46,6%. Sengangk Hasil Yang Dicapai merupakan pelaksanaan pelatihan tahapan akhir, tahapan ini memiliki *mean* 3 sehingga ada pada kategori baik dengan frekuensi 7 dan presentase 46,6%. Hal ini menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh instruktur sudah berjalan baik.

2. Faktor – faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelatihan yaitu : (1) latarbelakan pendidikan yang berbeda – beda. (2) bagi peserta pemula pelatihan menjahit ini, bingung dalam pengerjaanya, dan (3) kurangnya percaya diri.
3. Faktor pendorong pelaksanaan pelatihan menjahit sebagai berikut : (1) dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu peserta pelatihan meningkatkan kemampuan peserta pelatihan. (2) peserta dapat meningkatkan kemampuan menjahit. (3) siap dalam dunia kerja industri. (4) lebih kreatif, dan (5) dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan.

1. Untuk mentukan pencapaian aspek kurikulum pelatihan, yang dilakukan beberapa hal yang perlu dibuat seperti jurnal dan lembar penilaian keterampilan.
2. Kesiadaan sarana dan prasarana sudah lengkap, tetapi ruang pelatihan perlu dilengkapi dengan maksimal
3. Perlu memotifasi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Nengah Marta. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Oemar Hamalik. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Keterampilan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.

6 Pelaksanaan Pelatihan Kursus (Ratna. K)

Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan*

